

ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI PADA MASYARAKAT ADAT BONOKELING DI KABUPATEN BANYUMAS

Budiyoko ^{1)*}, Exwan Andriyan Verrysaputro ²⁾, Sunendar ³⁾

^{1)*} Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, email: budiyoko@unsoed.ac.id

²⁾ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, email: exwan.andriyan@unsoed.ac.id

³⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, email: sunendar@unsoed.ac.id

* Penulis Korespondensi: E-mail: budiyoko@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat adat Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas. Mereka masih memegang tradisi yang berakar dari kepercayaan terhadap leluhur dan diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usahatani padi pada masyarakat petani Bonokeling di Kabupaten Banyumas dengan pendekatan *mixed method*. Penelitian ini mencakup analisis karakteristik sosial ekonomi petani padi Bonokeling serta analisis keuntungan usahatani padi melalui pendekatan *RC ratio*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan survei terhadap petani, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia lanjut petani, rendahnya tingkat pendidikan, dan luas lahan yang sempit menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. Nilai *RC ratio* yang relatif rendah mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, teknologi, dan penguatan kapasitas kelembagaan petani yang sejalan dengan tradisi dan pengetahuan lokal masyarakat, sehingga keberlanjutan usahatani padi masyarakat Bonokeling dapat terjaga

Kata kunci: *bonokeling, usahatani padi, sosial ekonomi*

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Bonokeling yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik dan kental dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Nawawi, 2022). Tradisi tersebut tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik usahatani padi. Masyarakat adat Bonokeling memiliki nilai-nilai lokal yang mengakar kuat dan berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan ketahanan

pangan (Martin, 2023; Retnaningtyas, 2010). Namun, dengan berkembangnya dinamika global dan perubahan iklim yang semakin nyata, masyarakat adat seperti Bonokeling menghadapi tantangan yang tidak mudah, terutama dalam mempertahankan praktik usahatani tradisional mereka (Altieri & Koohafkan, 2008).

Usahatani padi merupakan salah satu sektor vital bagi masyarakat Bonokeling, baik sebagai sumber mata pencaharian utama maupun sebagai bentuk kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Usahatani padi tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi,

tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya yang mengikat masyarakat (Nawawi, 2022; Purwana dkk., 2015). Namun demikian, kerentanan masyarakat adat dalam menghadapi perubahan lingkungan semakin meningkat, yang berpotensi mengancam kelangsungan usahatani padi yang mereka jalani (Bardsley & Wiseman, 2012; Hapsari dkk., 2019). Pemahaman akan karakteristik sosial ekonomi serta praktik pertanian yang mereka lakukan, dapat menjadi bagian dari upaya identifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat Bonokeling dalam menjaga keberlanjutan usahatani padi di daerah tersebut.

Sebagian besar masyarakat Bonokeling berprofesi sebagai petani, baik dengan status sebagai penggarap atau buruh tani. Usahatani padi di Desa Pekuncen diusahakan pada sawah tadah hujan dengan total luas lahan sawah mencapai 65 Ha (BPS Banyumas, 2023). Pada tahun 2022 lalu, total produksi padi di Desa Pekuncen mencapai 7,54 ton (BPS Banyumas, 2023). Produktivitas padi di wilayah ini masih tergolong rendah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan teknologi, rendahnya penggunaan input pertanian yang berkualitas, serta tantangan dalam manajemen air di sawah tadah hujan. Masyarakat Bonokeling mengandalkan pengetahuan lokal dan tradisi dalam praktik usahatani mereka, tetapi dinamika perubahan iklim dan kondisi sosial ekonomi yang tidak menentu semakin menambah kompleksitas dalam mempertahankan produksi padi yang optimal.

Kerentanan masyarakat adat dalam menghadapi perubahan lingkungan iklim dan ekonomi global menjadi salah satu alasan mendesak untuk melakukan penelitian ini. Masyarakat adat sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perubahan iklim (Thomas dkk., 2019; Whyte, 2017), namun mereka juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui penerapan pengetahuan lokal yang telah

terbukti efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan (Magni, 2017; Makondo & Thomas, 2018). Dengan memahami secara mendalam kondisi dan praktik usahatani padi di masyarakat Bonokeling, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk mengembangkan strategi peningkatan kesejahteraan petani, sekaligus memperkuat basis pengetahuan terkait usahatani padi di daerah tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan lokal di bidang pertanian, khususnya dalam konteks masyarakat adat. Usahatani padi yang berkelanjutan dan menguntungkan akan menjadi salah satu kunci dalam menjaga kesejahteraan masyarakat Bonokeling, serta memastikan bahwa tradisi dan kearifan lokal yang mereka miliki dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam mendukung upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, yang merupakan wilayah tempat bermukimnya masyarakat adat Bonokeling. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi usahatani padi yang kental dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi petani yang khas dan relevan untuk tujuan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan survei langsung terhadap 50 orang petani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk

mendapatkan informasi mendalam mengenai karakteristik sosial ekonomi petani, serta praktik-praktik usahatani padi yang diterapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen resmi dari instansi terkait, literatur ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif untuk mengevaluasi karakteristik sosial ekonomi petani padi di masyarakat Adat Bonokeling. Analisis ini bertujuan untuk memahami profil sosial ekonomi, seperti usia, pendidikan, kepemilikan lahan, dan pola pengelolaan usaha tani. Selain itu, analisis usahatani padi dilakukan menggunakan pendekatan *revenue cost ratio* (RC *ratio*) untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani padi. Secara matematis, RC *ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$R = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$RC \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

R = *Revenue*/ pendapatan

RC *ratio* = *Revenue cost ratio*

TR = *Total revenue*/ total penerimaan

TC = *Total cost*/ total biaya.

Pendekatan ini akan memberikan gambaran mengenai efisiensi dan kelayakan ekonomi dari kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani Bonokeling. Dengan menggunakan kombinasi pendekatan deskriptif dan RC *ratio*, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi dan performa usahatani padi di Desa Pekuncen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Responden

Karakteristik sosial ekonomi petani padi responden pada masyarakat adat Bonokeling dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi petani padi di Masyarakat Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, menunjukkan profil demografis yang khas, dengan mayoritas petani berada dalam kelompok usia lanjut. Sebanyak 42% dari petani berusia di atas 70 tahun dan 34% berada pada rentang usia 60-69 tahun. Tingginya persentase petani lanjut usia ini mengindikasikan adanya krisis petani muda di pedesaan, yang juga menjadi masalah nasional (Arvianti dkk., 2019). Minimnya generasi muda yang tertarik untuk terjun ke dunia pertanian dapat memperburuk keberlanjutan sektor ini di masa depan (Budiyoko dkk., 2023). Oleh karena itu, upaya regenerasi petani menjadi sangat penting untuk memastikan kesinambungan produksi pangan dan keberlanjutan praktik pertanian tradisional yang masih dipegang erat oleh masyarakat Bonokeling (Sulistyobudi dkk., 2017; Taufiqurrohman & Jayanti, 2022).

Dari segi pendidikan, mayoritas petani di Desa Pekuncen memiliki tingkat pendidikan yang rendah, di mana 74% dari responden hanya menamatkan pendidikan dasar (SD), dan 14% lainnya tidak menenyam pendidikan formal atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan ini berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru dan inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani (Indraningsih, 2017; Muhammad, 2024). Pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan teknologi baru, yang dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan (Yoko & Prayoga, 2019; Yuniarsih dkk.,

2020). Namun, dengan pendidikan yang terbatas, petani di Desa Pekuncen mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi dan teknologi baru, sehingga memperlambat adopsi praktik pertanian modern yang lebih efisien.

Pengalaman usahatani padi di kalangan petani Bonokeling sangat bervariasi, dengan sebagian besar memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Sebanyak 36% dari responden memiliki pengalaman lebih dari 40 tahun, sementara 30% memiliki pengalaman antara 21-30 tahun. Pengalaman yang panjang ini memberikan keuntungan dalam hal pengetahuan dan keterampilan praktis (Budiyoko dkk., 2023), namun juga bisa menjadi tantangan jika tidak disertai dengan pembaruan informasi dan teknologi. Petani yang berpengalaman cenderung memiliki pola pikir yang lebih konservatif, yang dapat menghambat adopsi inovasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan pasar yang semakin kompetitif (Kerneck dkk., 2021; Mandang dkk., 2020).

Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi petani padi responden pada masyarakat adat bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang

Karakteristik Resonden	Persentase
Jenis kelamin	
a Laki-laki	100%
b Perempuan	0%
Usia (Tahun)	
a 40-49	6%
b 50-59	18%
c 60-69	34%
d >70	42%
Pendidikan	
a Tidak Tamat SD	14%
b SD (0-6 Tahun)	74%
c SMP (7-9 Tahun)	6%
d SMA (10-12 Tahun)	6%

Karakteristik Resonden	Persentase
Pengalaman Usahatani Padi (Tahun)	
a 1-10	8%
b 11-20	14%
c 21-30	30%
d 31-40	12%
e >40	36%
Luas Lahan (Ha)	
a 0 - 0,24	62%
b 0,25 - 0,49	26%
c 0,5 - 0,74	12%

Sumber: Data primer (diolah)

Selain itu, luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Pekuncen cenderung sempit, dengan 62% dari petani memiliki lahan kurang dari 0,24 hektar. Luas lahan yang terbatas ini mencerminkan dilema petani gurem yang banyak ditemukan di Indonesia. Petani gurem sering kali menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efisiensi atau produktivitas usahatannya karena skala usaha yang terlalu kecil (Azizah dkk., 2019; Ekowati dkk., 2020). Keterbatasan lahan ini membatasi kemampuan petani untuk mencapai skala ekonomi yang diperlukan untuk mengurangi biaya per unit produksi dan meningkatkan pendapatan (Verdayanti, 2022; Yoko dkk., 2014). Akibatnya, mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan biaya produksi yang tinggi, yang pada gilirannya mengurangi margin keuntungan mereka. Luas lahan yang sempit sering kali dikaitkan dengan rendahnya pendapatan petani, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan mereka (Abdullah dkk., 2019; Paloma dkk., 2020). Sementara itu, skala usahatani yang lebih besar umumnya memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi karena dapat memanfaatkan ekonomi skala dalam hal penggunaan input dan teknologi pertanian (Bawono, 2018; De Roest dkk., 2018).

Analisis Keuntungan Usahatani Padi

Berdasarkan hasil analisis usahatani padi di Desa Pekuncen menggunakan pendekatan *RC ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,27. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap satu unit biaya yang dikeluarkan oleh petani menghasilkan 1,27 unit pendapatan. Meskipun positif, nilai *RC ratio* ini relatif rendah jika dibandingkan dengan usahatani padi di wilayah Kabupaten Banyumas, sebagaimana hasil penelitian Hartati (2020) dan Pratiwi dkk. (2018). Hal ini mengindikasikan bahwa margin keuntungan yang diperoleh petani cukup tipis. Dalam konteks pertanian, nilai *RC ratio* yang relatif rendah sering kali mencerminkan efisiensi yang rendah atau tingginya biaya produksi yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh (Astriani dkk., 2024; Suripto & Mustiawan, 2022).

Rendahnya nilai *RC ratio* ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk skala usaha yang kecil, keterbatasan akses terhadap input pertanian yang berkualitas, dan rendahnya adopsi teknologi yang lebih efisien (Connor dkk., 2021; Nurliza dkk., 2017). Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga gabah dan variabilitas iklim juga turut mempengaruhi margin keuntungan petani (Arifin, 2021; Kabir dkk., 2017; Ojo & Baiyegunhi, 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan *RC ratio* dan pendapatan usahatani dapat difokuskan pada efisiensi biaya produksi, peningkatan akses terhadap teknologi pertanian, serta penguatan kapasitas kelembagaan petani dalam mengakses pasar (Bawono, 2018; Elizabeth & Anugrah, 2020; Indraningsih, 2017; Indraningsih & Swastika, 2021).

Tabel 2. Analisis keuntungan usahatani padi (per Ha)

Uraian	Jumlah
1. Penerimaan	Rp 15.427.096
2. Biaya	Rp 12.177.075

a. Tenaga kerja	Rp 7.789.770
b. Benih	Rp 562.909
c. Pupuk	Rp 2.674.576
d. Pesticida	Rp 455.569
e. Penyusutan peralatan	Rp 411.830
f. Biaya lain-lain	Rp 282.421
3. Keuntungan	Rp 3.250.021
4. <i>RC ratio</i>	1,27

Sumber: Data primer (diolah)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani padi di masyarakat adat Bonokeling masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi demografi, pendidikan, pengalaman, maupun luas lahan. Nilai *RC ratio* yang relatif rendah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efisiensi dan skala usahatani padi agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Dukungan kebijakan yang tepat, termasuk program pendidikan dan pelatihan, penyediaan akses ke teknologi modern, serta penguatan kelembagaan petani, sangat diperlukan untuk memperbaiki kondisi ini.

KESIMPULAN

Masyarakat adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, menghadapi tantangan signifikan dalam usahatani padi, terutama karena karakteristik sosial ekonomi yang khas. Tingginya usia petani, rendahnya tingkat pendidikan, dan luas lahan yang sempit menghambat adopsi teknologi baru dan efisiensi usahatani. Meskipun *RC ratio* menunjukkan keuntungan, margin yang tipis mencerminkan rendahnya efisiensi usaha tani. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang mendukung peningkatan pendidikan, akses terhadap teknologi, dan penguatan kelembagaan petani untuk memastikan keberlanjutan usahatani padi dan

kesejahteraan masyarakat adat Bonokeling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rabbi, F., Ahamad, R., Ali, S., Chandio, A. A., Ahmad, W., Ilyas, A., & Din, I. U. (2019). Determinants of commercialization and its impact on the welfare of smallholder rice farmers by using Heckman's two-stage approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18(2), 224–233.
<https://doi.org/10.1016/j.jssas.2017.06.001>
- Altieri, M. A., & Koohafkan, P. (2008). *Enduring farms: Climate change, smallholders and traditional farming communities*. Third World Network (TWN).
- Arifin, B. (2021). *Pertanian Bantalan Resesi: Resiliensi Sektor selama Pandemi Covid-19*. INDEF.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Astriani, M., Fausayana, I., & Rosmawaty. (2024). Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pada Usahatani Padi Sawah yang Berasal dari Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).
- Azizah, S., Putritamara, J. A., & Febrianto, N. (2019). *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Universitas Brawijaya Press.
- Bardsley, D. K., & Wiseman, N. D. (2012). Climate change vulnerability and social development for remote indigenous communities of South Australia. *Global Environmental Change*, 22(3), 713–723.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2012.04.003>
- Bawono, A. T. (2018). Peningkatan Efisiensi Usaha Tani melalui Model Konsolidasi Corporate Farming. *Jurnal Perencanaan*, 5, 13–24.
- BPS Banyumas. (2023). *Kecamatan Jatilawang Dalam Angka 2023* [Dataset].
<https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2023/09/26/2da322e5bf8bc3c6b01292c7/kecamatan-jatilawang-dalam-angka-2023.html>
- Budiyoko, B., Rachmah, M. A., Verrysaputro, E. A., Fitriana, F., & Afrianto, W. F. (2023). Don't stop me now: Ageing farmers and its impact on rice farming productivity. *Proceeding International Conference on Economy, Management, and Business*, 1(1), 496–502.
- Connor, M., De Guia, A. H., Pustika, A. B., Sudarmaji, Kobarsih, M., & Hellin, J. (2021). Rice Farming in Central Java, Indonesia—Adoption of Sustainable Farming Practices, Impacts and Implications. *Agronomy*, 11(5), 881.
<https://doi.org/10.3390/agronomy11050881>
- De Roest, K., Ferrari, P., & Knickel, K. (2018). Specialisation and economies of scale or diversification and economies of scope? Assessing different agricultural development pathways. *Journal of Rural Studies*, 59, 222–231.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.04.013>
- Ekowati, T., Prasetyo, E., & Eddy, B. T. (2020). Konsolidasi Lahan Pertanian Untuk Meningkatkan Produksi,

- Produktivitas Dan Pendapatan Petani. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 4(1), 192–205.
- Elizabeth, R., & Anugrah, I. S. (2020). Akselerasi Hilirisasi Produk Agroindustri Berdayasaing Mendongkrak Kesejahteraan Petani dan Ekonomi Pedesaan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 890–918.
- Hapsari, H., Hapsari, D., Karyani, T., & Fatimah, S. (2019). Adaptation of indigenous community agricultural systems on climate change (case study of Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi Regency, West Java). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 306(1), 012031. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/306/1/012031>
- Hartati, A. (2020). Distribusi Pendapatan Petani Padi Organik di Kabupaten Purbalingga Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 95–105. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.95-105>
- Indraningsih, K. S. (2017). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 107–123.
- Indraningsih, K. S., & Swastika, D. K. S. (2021). Akselerasi Pembangunan Pertanian Wilayah Tertinggal Melalui Penguatan Kapasitas Petani Dan Kelompok Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 147–164.
- Kabir, Md. J., Alauddin, M., & Crimp, S. (2017). Farm-level adaptation to climate change in Western Bangladesh: An analysis of adaptation dynamics, profitability and risks. *Land Use Policy*, 64, 212–224. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.02.026>
- Kerneckner, M., Seufert, V., & Chapman, M. (2021). Farmer-centered ecological intensification: Using innovation characteristics to identify barriers and opportunities for a transition of agroecosystems towards sustainability. *Agricultural Systems*, 191, 103142. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2021.103142>
- Magni, G. (2017). Indigenous knowledge and implications for the sustainable development agenda. *European Journal of Education*, 52(4), 437–447. <https://doi.org/10.1111/ejed.12238>
- Makondo, C. C., & Thomas, D. S. G. (2018). Climate change adaptation: Linking indigenous knowledge with western science for effective adaptation. *Environmental Science & Policy*, 88, 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.06.014>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Martin, E. (2023). Perhutanan Sosial Tradisional Sebagai Mata Air Etnoekologi Nusantara: Rujukan atau Kenangan. Dalam *Memberdayakan yang Tertinggal: Problematika Masyarakat Pesisir dan Sekitar Hutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, F. (2024). Karakteristik Petani Milenial Dalam Pemanfaatan Teknologi Pada Pengembangan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Maros.

- Agribusiness and Socioeconomic Journal*, 3(1), 1–14.
- Nawawi. (2022). *Bonokeling Dalam Gelombang Puritanisme: Resistensi dan Negosiasi Komunitas Adat Bonokeling Terhadap Islam Puritan*. Pustaka Senja.
- Nurliza, N., Dolorosa, E., & Hamid A. Yusra, A. (2017). Farming Performance of Rice Farmer for Sustainable Agriculture and Food Security in West Kalimantan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/agr.3248>
- Ojo, T. O., & Baiyegunhi, L. J. S. (2020). Determinants of climate change adaptation strategies and its impact on the net farm income of rice farmers in south-west Nigeria. *Land Use Policy*, 95, 103946. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.04.007>
- Paloma, S. G. Y., Riesgo, L., & Louhichi, K. (Ed.). (2020). *The Role of Smallholder Farms in Food and Nutrition Security*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-42148-9>
- Pratiwi, C. A., Gunawan, D. S., & Istiqomah, I. (2018). Analisis Ekonomi Usahatani Padi Dan Kelayakan Rumah Tangga Tani Di Desa Sambeng Kulon Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.5315>
- Purwana, B. H. S., Sukari, & Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Retnaningtyas, A. (2010). *Kajian nilai-nilai tradisional petani komunitas adat "blangkon" kaitannya dengan usaha tani padi sawah (Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)* [Master Thesis]. UNS.
- Sulistiyobudi, N., Sujarno, & Fibiona, I. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap*. Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta.
- Suripto, & Mustiawan, R. (2022). Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Padi Model Corporate Farming di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(3), 320–335. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i3.6235>
- Taufiqurrohman, Moch. M., & Jayanti, D. R. (2022). Regulasi Regenerasi Petani dalam Konteks Ketahanan Pangan: Sebuah Upaya dan Jaminan Perlindungan Hak Atas Pangan. *Jurnal HAM*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.29-44>
- Thomas, K., Hardy, R. D., Lazrus, H., Mendez, M., Orlove, B., Rivera-Collazo, I., Roberts, J. T., Rockman, M., Warner, B. P., & Winthrop, R. (2019). Explaining differential vulnerability to climate change: A social science review. *WIREs Climate Change*, 10(2), e565. <https://doi.org/10.1002/wcc.565>
- Verdayanti, G. (2022). *Analisis Skala Ekonomi Dan Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) di Kota Metro*

- [Undergraduate Thesis]. Universitas Lampung.
- Whyte, K. (2017). Indigenous Climate Change Studies: Indigenizing Futures, Decolonizing the Anthropocene. *English Language Notes*, 55(1–2), 153–162.
- Yoko, B., & Prayoga, A. (2019). Akses dan persepsi petani terhadap pembiayaan pertanian mikro syariah: Studi di Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Halal Product and Research*, 2(1), 6–15.
<https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.6-15>
- Yoko, B., Syaikat, Y., & Fariyanti, A. (2014). Analisis Efisiensi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 127–140.
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 375–385.